

Komunikasi Keluarga dalam Membangun Motivasi Belajar Anak dibidang Olahraga Catur

Reni Fitriani¹, Siti Afifah Maulidia²

Ilmu Komunikasi / Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 15 October 2025

Revised : 20 November 2025

Accepted : 05 Desember 2025

Published : 05 Desember 2025

Corresponding author*:

reni.fitriani9328@gmail.com

Cite This Article:

Fitriani, R., & Siti Afifah Maulidia. (2025). Komunikasi Keluarga dalam Membangun Motivasi Belajar Anak dibidang Olahraga Catur. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 62–74.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2402>

Abstract: Communication is a fundamental aspect of human life, as it is through this process that individuals can share information, build relationships, and understand the needs and meanings that arise in social interactions. Without communication, humans would struggle to collaborate, solve problems, and maintain the continuity of social life. Within the family environment, communication plays a significant role in children's growth and development. Through family interactions, children begin to understand the world around them, develop character, and develop self-confidence. This study focuses on how family communication patterns contribute to fostering children's motivation to learn in chess. The research approach used a qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews with three families with high-achieving chess children in Bogor Regency. The results indicate that democratic communication patterns are the most effective form of family communication in supporting children's emotional, social, and academic development. In the context of chess, parental support not only helps children improve technical skills but also fosters a positive, competitive mindset. The application of symbolic interaction theory also illustrates the relationship between the concepts of mind, self, and society, demonstrating how family communication patterns can strengthen children's motivation to learn and encourage the development of their potential in facing various challenges.

Keywords: Family Communication, Learning motivation, Chess

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain. Sejak lahir, manusia sudah membutuhkan bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Soerjono Soekanto (2012) menegaskan bahwa manusia hanya dapat berkembang melalui proses interaksi, karena melalui interaksi itulah seseorang belajar nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kemampuan berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain menjadi ciri utama eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses inilah individu dapat saling bertukar informasi, membangun hubungan, serta memahami makna dan kebutuhan satu sama lain. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat bekerja sama, memecahkan masalah, maupun mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial. Effendy (2007) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memengaruhi atau menciptakan kesamaan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Littlejohn & Foss (2009) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari seluruh aktivitas sosial, mulai dari interaksi sederhana hingga pengorganisasian masyarakat. Dengan demikian, komunikasi menjadi fondasi utama yang memungkinkan manusia menjalankan fungsi sosialnya secara efektif.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, karena melalui interaksi inilah anak belajar memahami dunia, membentuk karakter, serta mengembangkan kepercayaan diri. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan contoh mengenai bagaimana cara berbicara, mendengarkan, dan mengekspresikan emosi. Bagi anak, komunikasi yang berkualitas sangat dibutuhkan. Dalam lingkungan keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya serta diajarkan nilai-nilai sosial (Sari et al., 2017). Sejak awal kehidupan, keluarga menjadi kelompok sosial pertama tempat anak belajar berperilaku sebagai makhluk sosial dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, komunikasi keluarga sangat penting untuk membentuk rasa keterikatan dan saling membutuhkan di antara anggota keluarga (Kurniadi, 2001). Hubungan antara orang tua dan anak yang dibangun melalui komunikasi yang konsisten dapat menumbuhkan kedekatan, keterbukaan, serta rasa saling perhatian. Selain itu, orang tua dapat lebih mudah memahami perkembangan fisik dan psikologis anak. Menurut Devito (2011), komunikasi keluarga berfungsi sebagai dasar pembentukan pola pikir dan perilaku anak, karena pesan verbal maupun nonverbal dari orang tua akan memengaruhi cara anak memandang dirinya dan orang lain. Dengan komunikasi yang terbuka dan positif, anak merasa dihargai, diterima, serta memiliki ruang aman untuk menyampaikan pendapat maupun perasaannya.

Selain sebagai sarana pembelajaran, komunikasi dalam keluarga juga berfungsi memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan yang hangat dan komunikatif membantu anak membangun rasa aman dan kedekatan emosional yang menjadi fondasi bagi perkembangan sosial dan psikologisnya. Santrock (2014) menegaskan bahwa pola komunikasi yang suportif dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial anak, termasuk kemampuan berempati, bekerja sama, dan mengelola konflik. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dalam keluarga tidak hanya menentukan keharmonisan hubungan, tetapi juga memengaruhi tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian Saputra dan Salim (2022) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga berpengaruh sebesar 47,06% terhadap prestasi belajar anak. Penelitian Karo (2018) juga menemukan bahwa prestasi siswa di sekolah memiliki hubungan positif dengan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Temuan serupa diungkapkan oleh Kurniadi (2010), yang menyatakan adanya korelasi positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dan hasil belajar anak. Artinya, semakin sering keluarga berkomunikasi dengan anak, semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai. Frekuensi komunikasi ayah berpengaruh langsung terhadap prestasi anak, sementara keandalan ibu dalam mendampingi proses belajar turut mendukung pencapaian akademik anak.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran komunikasi keluarga dalam memberikan motivasi belajar pada anak di bidang non-akademik yaitu catur. Catur bukan hanya permainan kompetitif, tetapi juga aktivitas yang melatih kemampuan berpikir, ketekunan, konsentrasi, kesabaran, dan daya juang. Berbagai studi telah membuktikan bahwa bermain catur dapat meningkatkan pemikiran strategis, kemampuan memecahkan masalah, serta analisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Pratama (2021) ditemukan unsur motorik yang mana atlet dalam point teori dan referensi mereka diuji dengan berbagai hal yaitu kesabaran, pemecahan masalah, keterampilan dan emosional dan hal itu dapat meningkatkan motorik halus atlet. Prestasi dalam catur membutuhkan perpaduan antara bakat dan latihan, serta dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua. Bagi anak yang bermain catur sejak kecil, dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi untuk terus berkembang.

Penelitian ini berfokus pada atlet catur anak di Kabupaten Bogor. Lokasi ini dipilih karena pada tahun 2023, atlet catur Kabupaten Bogor berhasil menjadikan daerah tersebut sebagai juara umum dalam Kejuaraan Daerah yang berlangsung di Bandung, Jawa Barat. Kompetisi tersebut melibatkan 25 Pengcab Persatuan Catur Seluruh Indonesia (Percasi) se-Jawa Barat. Pada ajang tersebut, atlet-atlet Kabupaten Bogor meraih total 23 medali yang terdiri dari 11 emas, 6 perak, dan 6 perunggu (bogorsportif.com, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam memberikan motivasi belajar anak di bidang catur. Informan adalah orang tua dari anak-anak yang mempunyai prestasi dibidang olahraga catur di wilayah Bogor, dengan melihat bagaimana komunikasi keluarga dalam memotivasi belajar anak dibidang olahraga catur. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat penting sebagai pemberi dukungan emosional, pengarah, sekaligus motivator utama. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat membantu anak mengelola tekanan kompetisi, menjaga motivasi belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar anak di bidang catur pada wilayah Kabupaten Bogor

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan antara anggota keluarga yang bertujuan menciptakan pemahaman, membangun hubungan, serta memenuhi fungsi sosial dan emosional dalam keluarga. Komunikasi ini meliputi pesan verbal maupun nonverbal yang disampaikan antara orang tua, anak, maupun anggota keluarga lainnya dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis. DeVito (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku individu, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat menjalankan perannya dalam memberikan arahan, nilai, dan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh anak.

Selain itu, komunikasi keluarga juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan konsep diri anak melalui proses interaksi berkelanjutan. Satir (2001) menekankan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dapat bersifat membangun atau merusak, tergantung pada bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh setiap anggota keluarga. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi terbuka dan suportif cenderung mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk dalam hal motivasi belajar dan pencapaian prestasi. Dengan demikian, landasan konseptual mengenai komunikasi keluarga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi merupakan faktor penting dalam menentukan dinamika hubungan keluarga serta perkembangan anak secara menyeluruh.

Terdapat tujuh pola komunikasi dalam keluarga menurut para ahli, yaitu pola komunikasi permisif, otoriter, demokratis, paternalistik, manipulatif, transaksional, dan pamrih. Pola komunikasi permisif (yang cenderung membiarkan) adalah pola di mana orang tua menunjukkan sikap kurang peduli terhadap hal-hal yang dialami anak. Orang tua cenderung tidak memberikan respon, termasuk ketika anak berbicara atau menyampaikan pendapat. Dalam banyak situasi, anak diberi kebebasan yang berlebihan untuk menentukan pilihan sendiri. Akibatnya, anak merasa diabaikan oleh orang tuanya; bahkan saat ia melakukan kesalahan, orang tua tidak memberikan tanggapan sehingga anak tidak mengetahui bagian mana yang keliru. Kondisi ini dapat membuat kesalahan serupa terulang kembali. Dalam jangka panjang, anak dapat merasa banyak kekurangannya, merasa tidak

mampu, dan akhirnya kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang dominan, tidak memiliki arah hidup yang jelas, berprestasi rendah, serta kurang mampu menghargai orang lain. Anak juga mungkin lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak memiliki empati terhadap sesama (Yusuf Syamsu, 2001).

Pola komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi yang cenderung memaksakan kehendak. Dalam pola ini, orang tua berperan sebagai pengendali atau pengawas yang menekan pendapat anak. Mereka sulit menerima masukan, cenderung memaksakan keputusan, dan terlalu percaya pada penilaian sendiri sehingga menutup ruang untuk berdiskusi. Untuk memengaruhi anak, orang tua sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan atau ancaman. Ucapan orang tua dianggap sebagai aturan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat, sehingga komunikasi menjadi satu arah dan umpan balik dari anak sering kali tidak dihiraukan. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang hangat dan dapat berkembang menjadi hubungan yang bersifat saling berlawanan (Djamarah, 2014).

Pola komunikasi demokratis merupakan bentuk pola komunikasi yang dianggap paling ideal dibandingkan pola lainnya karena mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam pola ini, orang tua tidak menerapkan kontrol berlebihan terhadap anak. Adapun beberapa ciri pola komunikasi demokratis antara lain: (1) Proses mendidik anak selalu berawal dari pandangan yang menghargai manusia. (2) Orang tua berusaha menyelaraskan tujuan dan kepentingan pribadi dengan kebutuhan anak. (3) Orang tua terbuka terhadap saran, pendapat, bahkan kritik dari anak. (4) Orang tua toleran saat anak berbuat salah dan memberikan bimbingan tanpa menghambat kreativitas, inisiatif, atau kemandirian anak. (5) Kerja sama menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan keluarga. (6) Orang tua berupaya mendorong anak untuk menjadi individu yang lebih berhasil daripada dirinya. Pola komunikasi demokratis mendorong anak untuk turut tanggung jawab serta mengembangkan potensi kepemimpinannya. Pola ini juga menekankan pentingnya menjaga hubungan interpersonal dalam keluarga. Walaupun tampak kurang terstruktur, gaya komunikasi ini berlangsung dalam suasana santai dan cenderung menghasilkan kreativitas serta produktivitas, karena mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Pola komunikasi *fathernalistik* (kebapakan) merupakan pola di mana orang tua berperan layaknya seorang ayah yang mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati anak. Orang tua menggunakan wibawa dan sifat kebapakan mereka untuk menggerakkan anak agar mencapai tujuan tertentu, meskipun pendekatan yang digunakan terkadang bersifat emosional atau sentimental. Di balik sisi positifnya, pola ini memiliki kelemahan karena tidak memberi ruang bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Akibatnya, anak sulit mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, berinisiatif, atau berkreasi. Selain itu, orang tua sering menganggap diri mereka paling tahu segalanya.

Pola komunikasi manipulasi adalah pola komunikasi yang menggunakan cara-cara berupa tipu daya, bujukan, dan pengubahan fakta. Agar keinginannya tercapai, orang tua dapat menipu atau merayu anak supaya mengikuti kehendaknya. Biasanya, pola manipulatif ini efektif karena anak tidak menyadari tujuan sebenarnya dari tindakan orang tuanya.

Pola komunikasi transaksi adalah pola di mana interaksi orang tua dan anak selalu didasarkan pada perjanjian atau kesepakatan tertentu. Setiap tindakan anak disertai aturan yang telah disepakati bersama, dan apabila anak melanggar kesepakatan tersebut, maka akan ada sanksi yang diberlakukan,

Pola komunikasi pamrih merupakan pola di mana setiap tindakan selalu dikaitkan dengan nilai material. Jika orang tua ingin mendorong anak melakukan sesuatu, maka akan diberikan imbalan tertentu. Dengan demikian, anak terdorong melakukan perintah karena mengharapkan hadiah atau imbalan tersebut (Djamarah, 2014).

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan penting dalam menentukan intensitas, arah, serta ketekunan seseorang dalam proses belajar. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan tersebut, serta memastikan bahwa kegiatan belajar berlangsung terus-menerus. Dengan kata lain, motivasi menjadi fondasi utama yang menentukan sejauh mana siswa mampu mempertahankan konsistensi dan ketekunan dalam belajar meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan.

Selain itu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, kondisi psikologis, suasana belajar, serta hubungan dengan orang tua maupun guru. Slavin (2012) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk meraih prestasi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal dan dukungan sosial yang diterima seseorang. Faktor eksternal, seperti dorongan dan apresiasi dari keluarga, dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang motivasi belajar sangat penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar anak.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar serta memberikan arah agar proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) motif, (2) harapan, dan (3) insentif. Menurut Sutikno (2005), motivasi belajar menjadi pusat dari seluruh kegiatan belajar karena berfungsi sebagai pendorong yang membuat seseorang tergerak untuk belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri seseorang yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku. Dorongan tersebut biasanya disertai dengan sejumlah indikator pendukung, seperti: (1) adanya keinginan dan tekad untuk berhasil, (2) kebutuhan untuk belajar, (3) harapan serta cita-cita di masa mendatang, (4) adanya bentuk penghargaan dalam proses belajar, (5) kegiatan belajar yang menarik, dan (6) lingkungan belajar yang mendukung sehingga seseorang dapat belajar secara optimal (Uno, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan penggerak, baik yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungan, yang mendorong seseorang untuk belajar serta mengubah perilakunya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi tersebut tercermin melalui indikator seperti keinginan untuk berhasil, kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan, aktivitas belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, motivasi belajar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik berakar pada gagasan interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead seorang filsuf asal Amerika Serikat. Pemikiran ini merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang berkembang pada pertengahan

abad ke-20 dan kemudian melahirkan beberapa pendekatan teoritis. Pendekatan tersebut antara lain aliran Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang dipelopori oleh Manford Kuhn, serta aliran Indiana yang dirintis oleh Sheldon Stryker.

Menurut Blumer (dalam Zanki, 2020), teori interaksi simbolik merupakan bentuk interaksi yang menghasilkan pembentukan arti atau makna bagi setiap individu. Sementara itu, Scott Plunkett (dalam Syahputra, 2022) menegaskan bahwa interaksi simbolik adalah pendekatan untuk memahami bagaimana seseorang menafsirkan dan memberi makna pada dunia melalui hubungan dengan orang lain. Interaksi simbolik berangkat dari pemahaman bahwa seseorang bertindak terhadap suatu objek berdasarkan makna yang melekat pada objek tersebut, di mana makna itu diperoleh melalui proses sosial dan dapat berubah melalui penafsiran individu. (Adriani dan Nada, 2022) Elvirano (dalam Juwita et al., 2020) menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik yang dikemukakan Mead meliputi tiga konsep kunci, yaitu: (1) Pikiran (Mind), yakni kemampuan individu untuk memakai simbol-simbol yang diakui secara sosial dan memiliki kesamaan makna. Sebelum bertindak, seseorang akan berpikir, dan proses berpikir tersebut berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Salah satu ciri kemampuan berpikir adalah kapasitas seseorang untuk memunculkan kesadaran diri dan menghasilkan berbagai respon secara menyeluruh. (2) Diri (Self), yaitu kemampuan individu untuk merefleksikan identitas dirinya melalui sudut pandang atau penilaian orang lain. Konsep diri membantu seseorang berkomunikasi, menerima dirinya, memahami bagaimana ia dipersepsi oleh orang lain, menyadari pesan yang disampaikan, serta memprediksi apa yang mungkin terjadi dalam percakapan berikutnya. (3) Masyarakat (Society), yaitu jaringan hubungan sosial yang dibentuk, dibangun, dan diperkuat oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya. Setiap orang berperan aktif dalam membentuk masyarakat melalui interaksi simbolik. Selain itu, masyarakat juga memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pikiran (Mind) dan diri (Self) seseorang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Sugiyono (2013), paradigma konstruktivis berpandangan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia, sehingga bersifat subjektif dan dapat berubah sesuai dengan interaksi sosial. Sugiyono (2013) juga menyatakan bahwa objek penelitian adalah atribut, karakteristik, atau nilai tertentu dari seseorang, objek, atau suatu kegiatan yang memiliki variasi dan dipilih peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah komunikasi keluarga dalam memotivasi belajar anak dibidang olahraga catur. Subjek penelitian, menurut Arikunto (2012), merupakan orang, benda, atau hal yang menjadi sumber data dan berkaitan dengan variabel yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berprestasi di bidang catur di Kabupaten Bogor. Data yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa data primer maupun sekunder. Pada studi ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa terdapat tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Hardani (2020), teknik analisis data Miles dan Huberman menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) penarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catur adalah permainan strategi papan yang melibatkan analisis mendalam, perencanaan jangka panjang, dan pengambilan keputusan kritis — menjadikannya lebih dari sekadar permainan rekreasi. Berdasarkan ulasan dalam artikel catur sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah ditemukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan pada anak (Dib, J., & Mats, D., 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dewi, S. S., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025) menunjukkan bahwa pengenalan catur pada anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan memori — kemampuan penting yang mendasari kegiatan akademik dan kognitif lainnya.

Sejarah catur di Indonesia berawal dari masa kolonial Belanda ketika permainan ini diperkenalkan oleh bangsa Eropa pada abad ke-19, kemudian berkembang menjadi olahraga intelektual yang diminati masyarakat perkotaan. Setelah kemerdekaan, perkembangan catur semakin pesat dengan berdirinya Persatuan Catur Seluruh Indonesia (PERCASI) pada tahun 1950 yang menjadi tonggak penting dalam pembinaan atlet dan penyelenggaraan kompetisi nasional. Pembentukan PERCASI menjadi dasar penguatan struktur organisasi catur di Indonesia serta memperluas partisipasi masyarakat dalam berbagai turnamen resmi. Perkembangan catur kemudian terus meningkat, termasuk keikutsertaan Indonesia dalam ajang internasional seperti Olimpiade Catur sejak tahun 1958, yang menandai pengakuan dunia terhadap kemampuan atlet catur Indonesia. Dengan demikian, catur tidak hanya berakar sebagai permainan tradisi kolonial, tetapi berkembang sebagai cabang olahraga prestasi yang melahirkan banyak atlet berkualitas hingga kini (pb-percasi.com)

Pada tingkat daerah, Kabupaten Bogor menjadi salah satu wilayah dengan prestasi catur yang menonjol. Keberhasilan ini dapat dilihat dari pencapaian para atletnya dalam berbagai kompetisi. Pada Kejuaraan Daerah Jawa Barat tahun 2024, misalnya, Kabupaten Bogor meraih dua medali emas, enam perak, dan tiga perunggu. Sementara pada Kejuaraan Daerah tahun 2023, Kabupaten Bogor sukses menjadi juara umum dengan perolehan sebelas emas, enam perak, dan enam perunggu.

Beberapa atlet yang berkontribusi mengharumkan nama Kabupaten Bogor di bidang catur antara lain Zaeik Nur Hansmuda yang secara konsisten menduduki peringkat kedua dan ketiga selama tiga tahun berturut-turut dalam Kejuaraan Daerah; Khansa Safia Hasna yang meraih medali perak dan perunggu serta dinobatkan sebagai pecatur terbaik ketiga untuk kategori usia 8 tahun pada kompetisi di Malaysia; serta Muhammad Iqshan Al Ghifari yang berhasil menjadi juara pertama dalam kejuaraan catur pelajar tingkat Jabodetabek. Prestasi-prestasi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki banyak atlet catur berpotensi, dan pencapaian mereka tidak terlepas dari dukungan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan informan yaitu orang tua dari anak-anak yang berprestasi dibidang catur. Informan dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak berusia maksimal 17 tahun, berprestasi di bidang catur, dan berdomisili di Kabupaten Bogor. Berikut lima profil informan yang menjadi sumber data penelitian ini: (1) Informan pertama, Bapak Yusuf Cahyanto, seorang karyawan swasta dengan tiga anak. Putri bungsunya, Khansa Safia Hasna, berusia 9 tahun dan merupakan atlet catur. (2) Informan kedua, Ibu Herni, bekerja sebagai guru honorer dan merupakan ibu dari Khansa Safia Hasna. Selain Khansa, anak keduanya bernama Thoriq juga merupakan atlet catur. (3) Informan ketiga, Ibu Siti Amaliah, seorang wiraswasta yang menjalankan usaha di rumah. Ia adalah ibu dari Muhammad Iqshan Al Gifari yang kini berusia 10 tahun. (4) Informan keempat, Bapak Jayoes, bekerja sebagai freelancer dan merupakan ayah dari Muhammad Iqshan Al Gifari. (5) Informan kelima, Ibu Lilis, seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai

pengusaha dan mendukung anaknya, Zaeik Nur Hansmuda, yang berusia 17 tahun, dalam menekuni dunia catur.

Komunikasi Demokratis sebagai Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui seseorang, tempat belajar dan mulai mengenal perannya sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota lainnya. Di dalam keluarga, komunikasi menjadi aspek penting yang harus dibangun agar tercipta kedekatan dan rasa saling membutuhkan antaranggota keluarga (Kurniadi, 2010). Secara disadari maupun tidak, keluarga selalu menjadi ruang terjadinya pembentukan karakter yang akan menjadi bekal anak ketika berinteraksi di masyarakat .Dengan demikian, komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga.

Menurut pandangan Ibu Herni yaitu informan dalam penelitian ini , memperlakukan anak-anaknya sebagai teman dalam berkomunikasi mampu membangun kedekatan emosional yang kuat, sehingga membuat mereka lebih leluasa dan nyaman untuk bercerita. Dengan menempatkan anak sebagai teman, Ibu Herni menerapkan pola komunikasi yang santai dan terbuka. Komunikasi yang terbuka ini dapat menciptakan hubungan yang membuat anak merasa aman dalam berbagi pengalaman sekaligus mendorong mereka untuk terus semangat belajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Yusuf dan Bapak Jayoes. Bapak Yusuf mengatakan bahwa ia dapat membicarakan mengenai apa pun dengan anaknya, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang terbuka di antara mereka. Senada dengan itu, Bapak Jayoes menuturkan bahwa ia sering melakukan *sharing* dengan anaknya, menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin adalah hubungan timbal balik di mana orang tua dan anak saling berbagi pengalaman dan pemikiran. Dalam konteks ini, pola komunikasi demokratis tampak diterapkan oleh para informan, yaitu pola komunikasi yang menempatkan anak sebagai individu yang setara secara emosional dan menghargai sudut pandangnya. Pola seperti ini sejalan dengan pendapat DeVito (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dapat menciptakan hubungan positif dan memperkuat rasa saling menghargai dalam keluarga. Selain itu, Satir (2001) menekankan bahwa komunikasi keluarga yang hangat, terbuka, dan saling menghargai merupakan fondasi bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi anak dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Informan lain, yaitu Ibu Lilis, menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak. Ia menyampaikan bahwa Zaeik, anaknya, memiliki karakter pendiam sehingga dirinya harus mulai komunikasi terlebih dahulu untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak dalam bercerita. Keterlibatan aktif orang tua memainkan peranan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, terutama bagi anak yang memiliki kecenderungan introvert. Hal ini diperkuat oleh pendapat Santrock (2014) yang menjelaskan bahwa anak dengan karakter pendiam membutuhkan stimulasi komunikasi yang lebih terarah dari orang tua agar dapat mengekspresikan diri secara optimal. Orang tua yang terlibat aktif tidak hanya membantu anak mengembangkan kemampuan interpersonal, tetapi juga mendukung perkembangan minat dan bakat anak, termasuk dalam bidang olahraga seperti catur. Upaya orang tua dalam mendorong anak untuk berkembang lebih baik daripada diri mereka bukan hanya menunjukkan perhatian, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi suportif yang dapat memaksimalkan potensi anak. Pola ini biasanya berlangsung dalam suasana santai dan tidak kaku, sehingga mampu menumbuhkan kreativitas, kenyamanan emosional, dan produktivitas anak, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif komunikasi keluarga oleh Brooks (2011) yang menyatakan bahwa suasana komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi dapat meningkatkan

keterlibatan anak serta memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif dan emosionalnya.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan pola komunikasi demokratis pun tidak selalu berjalan mulus, karena hambatan komunikasi sering muncul terutama ketika anak sedang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis tetap berusaha terbuka terhadap saran, pendapat, bahkan kritik dari anak, namun situasi menjadi lebih menantang ketika anak mengalami kegagalan dalam pertandingan catur. Kekalahan sering memicu ketegangan emosional, seperti marah, kecewa, atau frustrasi, sehingga anak cenderung sulit mengekspresikan diri secara jelas dan komunikatif. Dalam kondisi seperti ini, kesalahpahaman mudah terjadi karena anak belum mampu mengelola emosi secara optimal. Berdasarkan pengamatan peneliti, orang tua menunjukkan sikap toleransi ketika anak meluapkan emosinya, memahami bahwa reaksi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan emosional anak dan dampak dari tekanan kompetitif dalam olahraga. Orang tua memilih untuk memberikan ruang emosional terlebih dahulu sebelum mengajak anak berdiskusi, yang sejalan dengan pandangan Santrock (2014) bahwa anak membutuhkan dukungan emosional dari orang tua untuk kembali menstabilkan perasaannya. Selain itu, Gordon (2000) menegaskan pentingnya *active listening* dalam komunikasi keluarga, terutama ketika anak sedang berada dalam kondisi emosional, agar orang tua dapat memahami pesan yang sebenarnya ingin disampaikan anak. Oleh karena itu, memahami emosi anak menjadi kunci penting dalam mengurangi hambatan komunikasi dan membantu orang tua menciptakan hubungan yang lebih dekat, sekaligus mendukung anak untuk belajar dari kekalahan sebagai bagian dari perkembangan diri.

Motivasi Belajar dari Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan, karena motivasi berperan sebagai pendorong yang mengarahkan minat, perhatian, serta usaha seseorang dalam kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun, gigih, dan bersemangat dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menimbulkan aktivitas belajar, sementara Uno (2016) menegaskan bahwa motivasi dapat memperkuat perilaku belajar dan menjadi dasar terbentuknya prestasi. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri seseorang yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku. Dorongan tersebut biasanya disertai dengan sejumlah indikator pendukung, seperti: (1) adanya keinginan dan tekad untuk berhasil, (2) kebutuhan untuk belajar, (3) harapan serta cita-cita di masa mendatang, (4) adanya bentuk penghargaan dalam proses belajar, (5) kegiatan belajar yang menarik, dan (6) lingkungan belajar yang mendukung sehingga seseorang dapat belajar secara optimal (Uno, 2007).

Dorongan eksternal, khususnya dari orang tua, merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dalam konteks penelitian ini, bentuk dorongan tersebut tampak melalui berbagai tindakan seperti meluangkan waktu untuk hadir pada setiap pertandingan, memberikan *reward* ketika anak menunjukkan usaha atau pencapaian, serta memberikan dukungan emosional melalui komunikasi nonverbal seperti pelukan. Dukungan emosional ini terbukti memperkuat rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak, sebagaimana dijelaskan bahwa penghargaan dan perhatian orang tua dapat memperkuat perilaku positif dalam proses belajar (Santrock, 2022). Selain itu, bentuk penghargaan yang

diberikan kepada anak menjadi indikator pendukung penting bagi tumbuhnya motivasi belajar, di mana anak merasa dihargai atas usahanya, bukan hanya hasil akhirnya (Ormrod, 2023).

Orang tua juga menyediakan dukungan instrumental dengan cara memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak, seperti buku-buku catur yang membantu anak memperkaya pengetahuan tentang strategi dan teknik permainan. Pemenuhan sarana belajar ini menunjukkan peran orang tua sebagai fasilitator perkembangan kemampuan anak. Beberapa informan bahkan menyediakan ruang khusus seperti lemari atau etalase untuk menyimpan piala anak, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai simbol pencapaian yang dapat meningkatkan motivasi kompetitif anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan belajar yang memberi ruang bagi anak untuk merasa bangga atas prestasinya dapat memperkuat motivasi jangka panjang (Grolnick & Pomerantz, 2022).

Lebih jauh, orang tua berupaya menciptakan lingkungan positif yang mengintegrasikan pengalaman belajar formal dan nonformal. Mereka tidak memaksakan anak untuk mengikuti cabang olahraga tertentu, namun memperkenalkan aktivitas yang dinilai lebih mendidik, seperti catur, dibandingkan aktivitas digital pasif seperti bermain gim daring. Pada pola komunikasi demokratis, orang tua memberi kebebasan pada anak untuk memilih, sambil tetap memberikan arahan dan batasan yang wajar. Komunikasi terbuka seperti ini dikenal efektif untuk membentuk motivasi belajar yang sehat, karena anak merasa didengar dan dihargai pendapatnya (Hurlock, 2022). Selain itu, pengalaman pribadi orang tua, termasuk informan yang pernah menjadi atlet meskipun bukan atlet catur, menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk menanamkan nilai kedisiplinan, sportivitas, dan ketekunan kepada anak. Dengan demikian, pengalaman tersebut menjadi modal psikologis bagi orang tua untuk memotivasi anak mengembangkan potensi sesuai minatnya.

Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui proses interaksi sosial antara orang tua dan anak, khususnya dalam konteks motivasi belajar pada olahraga catur. Mead menekankan bahwa makna muncul melalui proses interpretatif yang dilakukan manusia ketika berinteraksi. Pada aspek *mind*, orang tua menafsirkan perjuangan dan usaha anak sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dan layak dihargai. Contohnya, Bapak Yusuf menganggap pencapaian anaknya sebagai bentuk prestasi yang memiliki nilai emosional, bukan hanya material. Begitu pula dengan Ibu Herni dan Ibu Amaliah yang memaknai kesungguhan anak dalam belajar catur sebagai sumber kebanggaan dan syukur. Pemaknaan ini sejalan dengan kajian terkini oleh Ritzer (2021) yang menyatakan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses penafsiran yang muncul dari interaksi berulang dan pengalaman subjektif individu.

Selanjutnya, pada konsep *self*, orang tua dalam penelitian ini memandang diri mereka bukan sekadar pihak yang memberikan arahan, tetapi juga sebagai mitra belajar bagi anak. Pola komunikasi yang hangat, terbuka, dan bersifat seperti teman menunjukkan bahwa pembentukan “diri” mereka sebagai orang tua dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sehari-hari dengan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Snow (2020) yang menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui proses dialogis yang terus menerus, di mana individu menyesuaikan peran mereka berdasarkan respons sosial dari orang-orang terdekat. Dalam konteks penelitian ini, orang tua secara aktif menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka untuk meningkatkan kenyamanan belajar anak, memperlihatkan bahwa *self* bersifat dinamis dan berkembang seiring interaksi yang terjadi.

Pada ranah *society*, lingkungan sosial yang lebih luas—seperti keluarga besar, tetangga, komunitas catur, dan sekolah—berpengaruh pada bagaimana orang tua memberikan dukungan dan membentuk persepsi mereka terhadap keberhasilan anak. Dukungan sosial tersebut tidak hanya memperkuat keyakinan orang tua, tetapi juga menambah motivasi mereka untuk terus mendampingi perkembangan belajar anak. Mulyana (2022) menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk nilai, perilaku, dan makna yang dimiliki individu. Hal ini tampak dalam pengalaman informan seperti Ibu Herni, Ibu Amaliah, dan Ibu Lilis yang merasa termotivasi karena apresiasi dan dukungan lingkungan sekitar terhadap perkembangan anak mereka. Interaksi antara *mind*, *self*, dan *society* membentuk komunikasi keluarga yang positif, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi belajar anak serta mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat pada kegiatan yang bermanfaat, termasuk olahraga catur.

KESIMPULAN \

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi demokratis terbukti menjadi pola komunikasi keluarga yang paling efektif dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Pola ini tercermin melalui keterbukaan orang tua dalam mendengarkan pendapat anak, mengajak anak berdiskusi, serta memperlakukan anak sebagai individu yang setara secara emosional. Komunikasi yang hangat dan supportif tidak hanya menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional, tetapi juga menumbuhkan keberanian anak untuk mengungkapkan perasaan serta mengembangkan kemampuan interpersonalnya. Motivasi belajar anak banyak dipengaruhi oleh bentuk dukungan orang tua, baik berupa dukungan emosional, instrumental, maupun penghargaan dalam proses belajar. Orang tua yang menyediakan waktu, fasilitas, serta suasana belajar yang positif mampu memperkuat motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak. Dalam konteks cabang olahraga catur, dukungan orang tua tidak hanya memfasilitasi peningkatan kemampuan teknis anak, tetapi juga membentuk mental kompetitif yang sehat. Penggunaan teori interaksi simbolik Mead dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa makna dukungan, motivasi, dan keberhasilan terbentuk melalui proses interpretatif dalam interaksi sosial antara orang tua, anak, dan lingkungan sekitar. Sinergi antara konsep *mind*, *self*, dan *society* memperlihatkan bahwa pola komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membangun motivasi belajar anak, mendorong perkembangan potensi dalam menghadapi tantangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Yesi., dan Nada Arina Romli. 2022. *Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak Humblebrag di Media Sosial*. Jurnal Common, Vol. 6 No.1.
- Bogor Sportif. 2024. *Kejurda Catur 2024 Prestasi Atlet Kab Bogor Terus Melesat*. (Diakses pada tanggal 13 November 2024). <https://bogorsportif.com/index.php/2024/05/30/kejurda-catur-2024-prestasi-atlet-kab-bogor-terus-melesat/>
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. McGraw-Hill.
- DeVito, J. A. 2011. *Human Communication: The Basic Course*. Pearson.
- Dewi, S. S., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025). *The Introduction Of Chess As A Strategy To Enhance Memory Skills In Children Aged 5–6 Years*. Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 74–83. e-journal.iahn-gdepudja.ac.id+1
- Dib, J., & Mats, D. (2023). *Checkmate for Children: A Review of Supporting Chess in the Classroom*. Journal of Education Research, 4(2), 525–530. Journal of Education Research

- Djamarah, Sayful Bachri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya
- Gordon, T. (2000). *Parent Effectiveness Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. Three Rivers Press.
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2022). *Motivation and Parent-Child Interaction in Learning*. Routledge.
- Hardani. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- <https://www.pb-percasi.com/p/sejarah-ca.html>
- Hurlock, E. B. (2022). *Child Development*. McGraw-Hill Education.
- Juwita, Alda., M. Alfikri., dan Aulia Kamal. 2022. *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Pecandu Game Online di Kota Tanjung Balai*. Jurnal Sibalik, Vol 1, No. 12.
- Karo, K. B. 2018. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar*
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kurniadi, Oji. 2010. *Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak*. Mediator Vol. 2 No. 2
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Mulyana, D. 2022. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. 2023. *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Ritzer, G. 2021. *Sociological Theory* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2014. *Child Development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2022. *Life-Span Development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2014. *Child Development*. McGraw-Hill.
- Saputra, Afrinaldo Wimpi dan Mufid Salim. 2022. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Suburban*. Pawitra Komunikasi Vol. 3, No.1 e-issn : 2722-9025
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, A. Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. *Siswa Kelas X SMA Katolik 2Kabanjahe Tahun Pelajaran2016/2017. Komunikologi: Jurnal*
- Satir, V. (2001). *The New Peoplemaking*. Science and Behavior Books.
- Setiawan, Andika Yogi dan Henri Gunawan Pratama. 2021. *Analisis Keterampilan Bermain Catur Pada Hasil Belajar Matematika Atlet Junior Klub Catur Raja Kombi Trenggalek*. *Jurnal PHEDHERAL Vol 18, No 1*
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson
- Snow, D. (2020). *Identity and Social Interaction: Contemporary Developments in Symbolic Interactionism*. Routledge.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandunng : Alfabeta.
- Sutikno, M. S.2005. *Pembelajaran Efektif Mataram*. NTP Press
- Syahputra, Haris. 2022. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Berprestasi (Studi Pada SD Negeri 06 Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)*.

- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Cetakan ke-3. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf Syamsu. 2001. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zanki, Haritz Asmi. 2020. Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Jurnal Scolae Vol 3 No 2* ISSN 2622-6790